Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Ilus: Sina

Transparansi Pemilihan MWA Dipertanyakan

Oleh: Aify Zulfa Kamalia, Rosyda Amalia/ Willy Alfarius

Kursi Majelis Wali Amanat (MWA) dari unsur mahasiswa kembali disediakan pada tahun 2016, setelah beberapa waktu belakangan ditiadakan. Hal ini memunculkan tanda tanya besar bagi civitas akademika UGM, khususnya dari kalangan mahasiswa. Banyak isu simpang siur mengenai proses seleksi, karena rektorat terkesan menutup-nutupi.

Mahasiswa dalam jajaran MWA

Dilansir dari situs resmi UGM http://ugm.ac.id, tugas MWA adalah menentukan arah pengembangan universitas, termasuk memilih pimpinan (rektor,***-Red***), dan mengesahkan anggaran tahunan. Sebagai badan tertinggi di tingkat universitas, keanggotaan MWA terdiri dari beragam latar belakang, mulai dari tokoh masyarakat, dosen guru besar, dosen non guru besar, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa. Dengan berbagai latar belakang MWA ini, harapannya, UGM akan terbentuk menjadi *good university,* di mana semua kebijakan kampus dibuat dengan melibatkan semua unsur civitas akademika. Lebih lanjut, kebijakan yang dihasilkan bisatepat sasaran, dan dapat diterima serta diaplikasikan oleh semua pihak tanpa adanya ketimpangan.

Adanya unsur mahasiswa dalam jajaran MWA dapat menjadi jembatan antara rektorat dengan mahasiswa saat jajak pendapat dalam pengambilan sebuah kebijakan. "Jangan sampai kemudian kebijakan itu dibuat tanpa mengetahui apa yang terjadi di lapangan. Jadi malah objek yang terkena kebijakan ini kadang-kadang dirugikan," jelas Muhsin Al-Anas (Program Master Fakultas Peternakan), MWA unsur mahasiswa terpilih tahun 2016

Menanggapi hal tersebut, sekretaris Ad Hoc pemilihan MWA, Dr. Sindung mengatakan bahwa tugas MWA adalah mendengarkan dan menyerap aspirasi. "Fungsinya kan wali amanah. Jadi memang tugasnya lebih mendengarkan, menyerap aspirasi, dan idelanya memang tidak pasif," tutur Dosen Fakultas Filsafat ini. Lebih jauh, Sindung memaparkan bahwa MWA juga ikut serta dalam pemilihan rektor, mencari jejaring untuk men-*support* finansial UGM, serta menemani pejabat universitas untuk melakukan negosiasi ke pusat (Jakarta,***-Red***), terkait peraturan-peraturan yang ada.

Transparansi pemilihan

Disinggung mengenai ketidakjelasan transparansi pemilihan MWA, Sindung menyebutkan bahwa semua alur pendaftaran dan kriteria calon telah diumumkan pada laman resmi UGM. Ia menjelaskan bahwa Senat Akademik yang mempunyai kewenangan untuk memutuskan pemenang, dengan terlebih dahulu membentuk panitia kerja demi mengawal jalannya seleksi. "Namun, khusus untuk calon MWA dari unsur mahasiswa dan tenaga kependidikan, proses pemilihan memang tidak sepenuhnya ditangani oleh panitia, melainkan melibatkan Direktur SDM dan Direktorat Kemahasiswaan," tuturnya. Setelah lolos seleksi, hasil penilaian akan dibawa pada rapat pleno Senat Akademik untuk keputusan akhir.

Muhsin Al-Anas sebagai anggota MWA 2016 dari unsur mahasiswa pun merasakan kurangnya keterbukaan proses seleksi yang terjadi. "Saya memang tidak mengikuti sejauh mana transparansi itu ada. Tapi saya sendiri merasa, tidak ada keterbukaan mengenai jumlah calon pendaftar dan pengumuman anggota yang lolos pada masing-masing tahap seleksi," akunya. Muhsin menambahkan, setelah lolos tiga besar MWA, tidak ada pengumuman resmi sama sekali. Hanya ada sekedar isu-isu yang beredar tentang hasil seleksi.

Saat ditanya mengenai harapan untuk kepengurusan MWA tahun ini, Sindung mengungkapkan bahwa MWA harus lebih aktif, baik menyerap aspirasi ke bawah, maupun ke atas, serta berani memperjuangkan kepentingan-kepentingan UGM. "Karena kalau hanya duduk manis kemudian tidak punya keberanian, hanya *manut* saja dengan apa yang ada, berarti kita salah memilih orang," pungkasnya.

DARI KANDANG B21

Merayakan Keakraban

Bulaksumur Pos Edisi Ulang Tahun baru saja terbit pada edisi lalu. Namun demikian, bukan berarti perayaan ulang tahun SKM UGM Bulaksumur telah usai. Awak Bul justru kian disibukkan dengan beragam agenda dalam rangka merayakan pertambahan usia.

Euforia pertambahan usia yang ke-25 turut diwarnai dengan peluncuran Bulakomik sebagai salahsatu dari empat produk unggulan. Pada edisi ke-13 ini, Bulakomik mengangkat isu mengenai Ruang Publik sebagai bagian dari fasilitas Kampus Biru. Isu yang belakangan mendapat sorotan, terlebih bila dikaitkan dengan persoalan relokasi kantin *Bonbin* di kawasan Sosio Humaniora.

Selain perayaan ulang tahun, kunjungan ke salah satu surat kabar lokal juga menjadi agenda yang terselip di sela pengerjaan edisi 242. Pada kunjungan ini, awak Bul diakrabkan dengan proses pengerjaan produk media cetak berdasar kacamata profesional.

Bicara soal profesionalitas, UGM juga memiliki fasilitas yang idealnya dikelola secara profesional pula. Pada Bulaksumur Pos Edisi 242, fasilitas kesehatan kami pilih untuk mendapat sorotan. Sebagaimana kita tahu, UGM memiliki fasilitas kesehatan yang dapat dimanfaatkan dengan potongan harga khusus, atau bahkan cuma-cuma. Sebut saya fasilitas Gadjah Mada Medical Center (GMC) di mana mahasiswa dapat berobat gratis dengan bermodalkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM). Sayangnya, pelayanan yang diperoleh kerap menuai kritik dan keluhan. Persoalan Majelis Wali Amanat (MWA) juga turut dibahas pada rubrik cover. MWA yang terdiri dari beragam unsur mulai dari tokoh masyarakat, dosen, hingga mahasiswa ini berperan penting dalam penentuan kebijakan universitas secara ideal dan profesional.

Kami harap, edisi ini mampu membuat pembaca kian akrab dengan persoalan-persoalan yang dekat dengan keseharian civitas akademika UGM. Akhir kata, selamat membaca Bulaksumur Pos Edisi 242!

Penjaga Kandang

TAJUK

Foto : Devi/ Bul

Dua Sudut Pandang Layanan Kesehatan

Sejatinya, UGM telah menyediakan beragam sarana dan prasarana yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa dan civitas akademika. Tujuannya tentu saja untuk menunjang kegiatan mahasiswa dan civitasqw akademika. Salah satu fasilitas yang disediakan adalah layanan kesehatan, yaitu Gadjah Mada Medical Center (GMC), Rumah Sakit Akademik (RSA) dan dan Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Sudomo. Ketiga layanan kesehatan ini seringkali menangani keluhan kesehatan civitas akademika UGM maupun masyarakat umum.

Meski sudah menyediakan fasilitas kesehatan yang minim biaya, nyatanya layanan tersebut seringkali dikritik lantaran dirasa tidak memuaskan. Beragam keluhan yang datang diantaranya petugas kesehatan yang kurang ramah, diagnosis tidak memuaskan, dan obat yang dirasa kurang manjur. Sangat disayangkan ketika fasilitas telah sesuai standar dari Dinas Kesehatan, namun pelayanan masih belum maksimal.

Baik pasien maupun petugas tentu memiliki pandangan tersendiri. Pasien berhak mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan atau jasa sebagaimana telah diatur dalam UU No 8 Tahun 1999 mengenai perlindungan konsumen. Di sisi lain, petugas layanan kesehatan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengidentifikasi penyakit secara akurat yang mana tak bisa maksimal dilakukan ketika antrean pasien teramat ramai. Tak hanya itu, obat yang diberikan kepada pasien juga telah diracik dan ditakar sedemikian rupa sehingga dapat membawa kesembuhan.

Petugas layanan kesehatan tidak selalu dapat memuaskan pasiennya, begitu pula pasien yang tidak akan selalu puas dengan pelayanan kesehatan. Meski hal semacam ini tak dapat mutlak dihindari, namun bukan berarti tidak dapat dibenahi. Pembenahan dalam hal layanan wajib dilakukan, seiring edukasi mengenai kesehatan yang juga diberikan kepada pasien.

Tim Redaksi

Penerbit: Surat Kabar Mahasiswa UGM Bulaksumur. *Pelindung*: Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP. *Pembina*: Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. *Pimpinan Umum*: Candra Kirana Mustahziyin. *Sekretaris Umum*: Delfi Rismayeti. *Pemimpin Redaksi*: Bernadeta Diana SR. *Sekretaris Redaksi*: Rosyita A. *Editor*: Fitria CF. *Redaktur Pelaksana*: Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Mahda 'A, Fitri YR, MA Alif, Adila SK, Floriberta NDS, Gadis IP, F Yeni ES, Willy A, Alifaturrohmah, Nurul MTW, Elvan ABS, Fiahsani T, Riski A, Feda VA, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Nala M. ***Reporter***: Aify ZK, Anggun DP, Aninda NH, Arina N, A Astuti, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Ledy KS, Lilin E, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA. *Kepala Litbang*: Dandy Idwal Muad. *Sekretaris Litbang*: Mutia F. *Staf Litbang*: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Hanum N, Widi RW, Fanggi MFNA, Putri A, Irfan A, Titi M, Devina PK, M Rakha R. *Manager Iklan dan Promosi*: Doni Suprapto. *Sekretaris Iklan dan Promosi*: Fahrizan AN. *Staf Iklan dan Promosi*: Nizza NZ , Rosa L, Herning M, Rahardian GP, Maya PS, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT. *Kepala Produksi*: M Ikhsan Kurniawan. *Sekretaris Produksi*: Anggia R. *Koorsubdiv Fotografer*: Desy DR. *Anggota*: A Perwita S, M Ilham AP, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A, Arif WW, Marwa HP. *Koorsubdiv Layouter*: Intan R. Anggota: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, Rafdian R, Rheza AW. *Koorsubdiv Ilustrator*: Nariswari An-Nisa H. *Anggota*: Fatma RA, Dewinta AS, Neraca CIMD, NSI Putri, Vidya MM, Windah DN. *Koorsubdiv Web Designer*: M Afif F. *Anggota*: Rifki F, M Rodinal KK, JF Juno R, N Fachrul R, Muadz AP. *Magang*: Khrisna AW, M Seftian, Zakaria S, Lailatul M, Naya A, Kevin RSP, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Delta MBS, M Alzaki T, F SIna M.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. Telp: 081215022959. Email: info@bulaksumurugm.com.
Homepage: bulaksumurugm.com. Facebook: SKM UGM Bulaksumur. Twitter: @skmugmbul. Instagram: @skmugmbul.

Fasilitas Kesehatan di Fakultas: Antara Tidak Terekspose atau Tidak Ada

"Kesehatan kiranya merupakan hal yang penting dan harus dijaga setiap saat. Kesehatan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, tidak terkecuali mereka yang berada di lingkungan kampus" (Hana : harian *Joglosemar*). Universitas sebagai tempat belajar mahasiswa seharusnya bukan hanya dibangun untuk memenuhi kenyamanan civitas akademika dalam menuntut ilmu, melainkan juga keamanan dan kemudahan dalam mengakses segala sesuatunya. Namun kenyataannya Universitas Gadjah Mada (UGM) belum memiliki fasilitas kesehatan yang memadai. Padahal, fasilitas kesehatan sangat diperlukan sebagai salah satu sarana pendukung kinerja belajar. Jika civitas akademika mengalami sesuatu di fakultas dan memerlukan pertolongan pertama, maka kemana mereka akan mencari pertolongan medis tersebut? Di saat-saat seperti ini, keberadaan ruang klinik yang bisa dengan mudah dan cepat diakses menjadi sangat vital.

UGM sebenarnya sudah memiliki klinik khusus, yaitu Gama Medical Center (GMC). Di tempat tersebut civitas akademika UGM bisa memperoleh pengobatan ataupun perawatan saat membutuhkan pertolongan pertama. Namun, letak GMC ini relatif bahkan cenderung jauh bagi mahasiswa Sosio Humaniora dan Agro. Sehingga hanya fakultas-fakultas tertentu saja, seperti MIPA dan Sekolah Vokasi, yang dapat dengan mudah dan cepat menjangkau tempat itu.

Ervino Cahya Buana, mahasiswa Sosiologi 2015 bercerita, dia pernah tergores serpihan kayu saat mengerjakan sesuatu di kampus. "Waktu itu aku butuh perban, tapi nggak tau mau minta dimana. Akhirnya ya ada temenku yang beli perban di apotek terdekat." Begitu tutur mahasiswa yang akrab dipanggil Vino. Ia berpendapat bahwa setiap fakultas penting untuk memiliki ruang kesehatan semacam klinik yang menyediakan layanan kesehatan atau pertolongan pertama pada kecelakaan, agar hal-hal yang dia alami tidak terulang kembali.

Keberadaan beberapa obat, seperti obat merah, obat flu, atau sekadar minyak kayu putih juga sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas kesehatan di fakultas. Obat-obatan semacam itu sangat diperlukan untuk pengobatan ringan. Vivi Ery, seorang mahasiswa Sosiologi berpendapat, bahwa fasilitas kesehatan penting disediakan di setiap fakultas. "Pokoknya obat-obatan yang *urgent* itu wajib ada, soalnya nggak mungkin kan orang yang cuma butuh minyak kayu putih disuruh ke GMC? Tempatnya juga nggak strategis, jauh lagi." Tutur Vivi, sapaan akrab mahasiswa ini.

Berikutnya, selain dibutuhkannya ruang kesehatan, diperlukan juga tenaga ahli yang selalu berjaga di ruang tersebut. Apa gunanya memiliki ruang kesehatan dan peralatan medis yang memadai jika tidak ada tenaga medis yang mengerti tindakan yang harus dilakukan saat terjadi kecelakaan atau gangguan kesehatan pada seseorang?

Keberadaan tim medis di setiap fakultas akan sangat membantu civitas akademika saat membutuhkan pertolongan pertama. Tim medis pasti tahu penanganan yang harus dilakukan untuk menolong korban kecelakaan. Keberadaan tim medis yang dimaksud di sini tidak harus merupakan seorang dokter. Cukup orang yang cakap dan tanggap dalam penanganan pertolongan pertama. Sehingga, koban atau orang yang membutuhkan pertolongan pertama tersebut dapat teratasi dengan baik.

Namun, fasilitas kesehatan sebenarnya sudah disediakan oleh pihak fakultas meski tidak termasuk dengan tim medisnya. Menurut Nanda Pratiwi, mahasiswi Sosiologi, keberadaan fasilitas ini kurang tersorot di kalangan civitas akademika khususnya di Fisipol. Ruang khusus kesehatan sebenarnya telah dimiliki pihak fakultas, tapi karena kurangnya informasi maka seolah-olah ruangan kesehatan tersebut tidak ada. "Fasilitas berupa obat-obatan sesungguhnya sudah disediakan, hanya saja kurangnya penjaga atau *staff* yang mengurusi tempat tersebut." Seharusnya pihak fakultas menyosialisasikan ruang kesehatan ini, agar mempermudah civitas akademika, khususnya mahasiswa saat membutuhkan pertolongan pertama. Mahasiswa tidak perlu jauh-jauh ke GMC untuk mendapatkan penanganan medis, jika seandainya mereka tahu bahwa fakultas menyediakan fasilitas tersebut.

Nama: Devina P
Jurusan: Sosiologi
Angkatan: 2015
Editor: Rohmah A

Tanda Tanya di Balik Layanan Kesehatan UGM

Oleh: Aninda Nur H, Muhammad Seftian/ Yeni Eka S

GMC dan RSA merupakan dua layanan kesehatan yang beroperasi di bawah naungan UGM. Meski memiliki sasaran yang berbeda, keduanya didirikan dengan tujuan yang sama, memberikan fasilitas kesehatan sebaik mungkin. Namun, pada praktiknya, layanan kesehatan ini tak jarang menuai kritik.

Banyak hal yang telah dilakukan UGM dalam rangka memberikan fasilitas ataupun sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan mahasiswanya, termasuk layanan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan disediakannya layanan kesehatan Gadjah Mada Medical Center atau GMC Health Center. Tak hanya itu, untuk mengabdi pada masyarakat umum, UGM juga membuka layanan kesehatan Rumah Sakit Akademik (RSA) UGM.

Sudah sesuai standar

Berdirinya GMC pada era kepemimpinan rektor Prof Dr Ichlasul Amal, MA 17 Januari 2001 lalu, seakan menjadi titik terang bagi mahasiswa UGM untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dengan harga terjangkau. 15 tahun beroperasi, saat ini GMC berstatus sebagai Pemberi Pelayanan Kesehatan (PPK) tingkat satu. Artinya, GMC sudah setara dengan pelayanan kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) milik Dinas Kesehatan, di bawah Kementrian Kesehatan RI.

Meski pengawasan dan pendanaannya di bawah pihak kampus, namun menurut Dr Yayuk Soraya, selaku pemberi layanan kesehatan di GMC, jumlah pasien yang diterima perbulannya bisa mencapai 5000. Jumlah ini setara dengan jumlah rata-rata pasien yang diterima RSUD di Yogyakarta. Dokter yang praktik di GMC sejak awal berdirinya ini menjelaskan, bahwa GMC telah memiliki standar medik atau standar operasional yang rutin. Kata Yayuk, setiap 1-2 tahun sekali dilakukan evaluasi untuk membenahi dan mengembangkan fasilitas yang ada. "Wujud pengembangan tersebut bisa terlihat bahwa saat ini GMC telah bisa menerima pasien BPJS, serta adanya layanan *fitness* yang baru saja berjalan selama setahun ini," jelasnya.

Meski demikian, Yayuk tak menampik bahwa GMC kerap pula mendapat kritik, salah satunya lantaran obat-obatan yang diberikan kepada pasien dirasa kurang manjur. Merespon hal tersebut, Yayuk menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi penyakit membutuhkan waktu, tidak sekali berobat dan langsung sembuh. "Makanya diberikan obat-obat yang generik dahulu," katanya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa GMC senantiasa melakukan pembenahan dan pengembangan. Tahun depan, GMC akan berfokus membenahi dan mengembangkan pelayanan serta akreditasi klinik, yang akan dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan.

Terbuka untuk umum

Jika GMC beroperasi sebagai layanan kesehatan khusus civitas akademika UGM, lain lagi dengan Rumah Sakit Akademik (RSA), yang terbuka untuk masyarakat umum. Meski keduanya berada di bawah naungan UGM, namun, RSA menjalin kemitraan dengan Kementerian Kesehatan. Sedangkan GMC hanya dipantau oleh Dinas Kesehatan, tanpa campur tangan pemerintah. RSA telah divisitasi (dikunjungi,*-Red*) oleh Dirjen Kemenkes serta telah mendapatkan sertifikasi KARS (Komisi Akreditasi Rumah Sakit). Saat ini, RSA berada pada PPK tingkat dua dengan standar empat dokter spesialis, yaitu anak, bedah, *obgyn* (dokter kandungan,*-Red*), dan penyakit dalam.

Sri Nenggih Wahyuni, selaku Kepala Instalasi Humas dan Pemasaran RSA menjelaskan, bahwa dilakukan pelayanan berjenjang yang bersama PPK tingkat satu (GMC,*-Red*) dan PPK tingkat tiga seperti RS Sardjito untuk memaksimalkan pelayanan. Berkaitan dengan biaya layanan, RSA hanya memungut 25% dari total biaya jika pasien merupakan mahasiswa. RSA juga menerima pasien dengan BPJS, dan tidak menutup kemungkinan memberikan gratis biaya, jika pasien memenuhi ketentuan.

Disinggung mengenai obat yang diberikan kepada pasien, Nenggih menjelaskan bahwa pasien memakai obat yang telah diregulasikan. Namun, bukan berarti obat yang digunakan untuk pasien tidak manjur. Nenggih menegaskan bahwa kemanjuran obat yang diberikan tergantung dengan komunikasi mengenai kesehatan dan kepercayaan kepada dokter. "Kalau orang *mindset*-nya sudah negatif dan *personal branding*-nya buruk maka akan berakibat pada tingkat kesembuhan," pungkas Nenggih.

> Kalau orang *mindset*-nya sudah negatif dan personal *branding*-nya buruk maka akan berakibat pada tingkat kesembuhan."
>
> **-Sri Nenggih Wahyuni (Kepala Instalasi Humas dan Pemasaran RSA)**
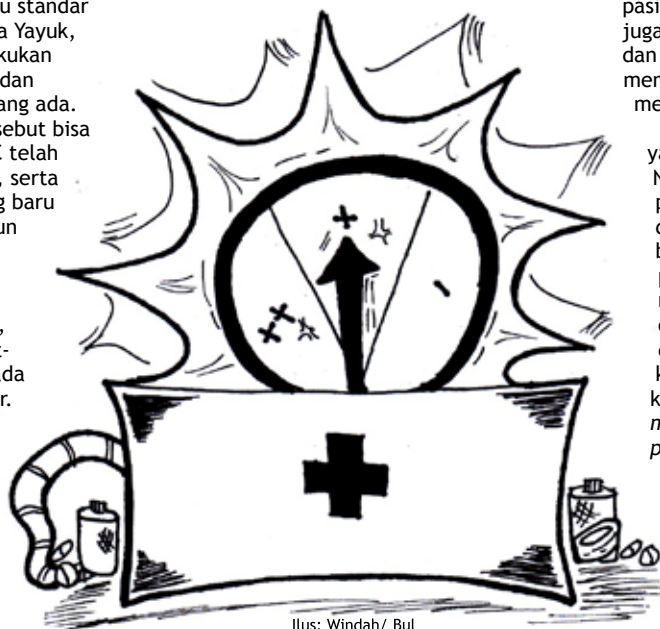
Ilus: Windah/ Bul

Layanan Kesehatan UGM: Murah tapi "Lemah"

Oleh: Hadafi Farisa R, Anggun Dina/ Fiahsani Taqwim

Untuk menjamin kesehatan mahasiswanya, UGM memberikan beberapa fasilitas layanan kesehatan yang minim biaya. Namun, alih-alih mendapat kepuasan dari layanan tersebut, layanan kesehatan milik UGM banyak mendulang kritik.

UGM tak hanya menyediakan satu fasilitas kesehatan untuk mahasiswa, tetapi beberapa. Sebut saja Gadjah Mada Medical Center (GMC Health Center) dan Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Sudomo, serta Rumah Sakit Akademik (RSA) UGM adalah contoh fasilitas kesehatan yang disediakan oleh UGM. Dengan berobat ke badan milik UGM tersebut, mahasiswa UGM bisa mendapatkan potongan harga, bahkan tak perlu membayar sepeser pun.

Gratis tapi efektif?

Tak sedikit mahasiswa UGM yang memilih GMC Health Centre atau RSGM Soedomo untuk berobat atau sekedar berkonsultasi masalah kesehatan. Di GMC Health Centre, mahasiswa cukup membawa Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) untuk mendaftarkan diri di resepsionis, lalu mahasiswa akan mendapatkan pelayanan kesehatan langsung dari dokter, lengkap dengan obat rujukan, tanpa diminta untuk membayar.

Ridho Gamawan (Sasing'14) mengaku telah berobat lima kali ke GMC. Ridho memilih GMC sebagai tempat berobat karena alasan biaya. "Saya berobat ke GMC karena gratis," ungkapnya.

Sementara Fara (Sasindo'15) yang meskipun sudah tiga kali berobat ke GMC *health centre,* merasa bahwa pelayanan yang ia dapatkan tidak memuaskan. Menurut Fara, ia merasa kurang nyaman lantaran petugas kesehatan di GMC kurang ramah. "Meskipun banyak pasien, seharusnya mereka tetap ramah. Dan *nggak* cuma aku yang merasa *gitu*," tuturnya.

Keluhan lain mengenai GMC Health Center datang dari SC (Fisipol'15). SC mengaku telah lebih dari dua kali berobat GMC Health Center. Pengobatan pertama yang dilakukan SC karena keluhan infeksi mata berhasil sembuh. Pada kedatangannya untuk kali kedua ke GMC Health Center, SC mengeluhkan infeksi pada organ tubuh yang lain, namun diagnosis yang diberikan dokter di sana tidak memuaskannya."Pas awal semester dua, aku sakit. Aku dikasih obat flu tapi ternyata panasnya nggak turun-turun. Dan pas aku ke Rumah Sakit Sardjito, dokter bilang kalau aku demam berdarah dan tipus. Kata dokter di Sardjito, ini seharusnya gak dikasih obat flu," kisahnya.

> "Meskipun banyak pasien, seharusnya mereka tetap ramah..."
>
> **- Fara (Sastra Indonesia'15)**

Mendulang kritik

Keluhan ketidakpuasan mahasiswa mengenai pelayanan kesehatan di GMC Health Center tak hanya datang satu dua kali. Artinya, masih ada banyak hal yang perlu dibenahi di GMC Health Center, baik dari segi pelayanan ataupun fasilitasnya. Utamanya, mahasiswa berharap supaya tenaga medis maupun nonmedisnya di GMC Health Center mampu profesional.

"Semoga alat–alat kesehatannya makin banyak dan fasilitasnya juga makin lengkap," harap Ridho.

Sementara sebagai mahasiswa yang pernah salah didiagnosis, SC menyarankan supaya para dokter di GMC Health Center atau layanan kesehatan lain milik UGM, mampu mengambil langkah yang jelas. Ia menambahkan, antara dokter satu dengan lainnya harus saling memberi laporan dan berkomunikasi agar jangan sampai terjadi beda diagnosis terhadap pasien yang sama.

Memang, menguntungkannya, layanan kesehatan milik UGM menawarkan harga miring, bahkan biaya kesehatan yang gratis. Namun menurut SC, murahnya harga berobat tidak akan berarti jika pelayanan yang diberikan kurang memuaskan. "Bukan berarti gratis, tapi pelayanannya kurang," tegasnya.

Ilus: Putri/ Bul
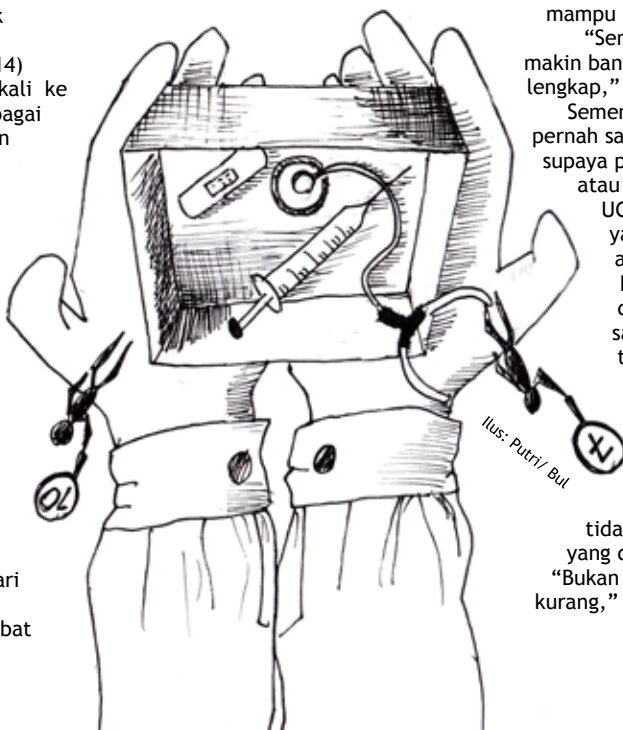
Uniknya Lava Bantal Berbah,

Potensi Wisata Baru Yogyakarta

Oleh: Krishna Aji W/ Nala Mazia

Foto : Bowo / Bul

Menyusuri keindahan alam tengah menjadi tren wisata bagi muda-mudi. Dan Yogyakarta, merupakan salah satu daerah yang menyajikan banyak wisata alam yang tak boleh dilewakan. Selain wisata alam Kalibiru, Hutan Pinus Imogiri, masih ada berbagai tempat unik yang belum dikenal secara luas di Yogyakarta, salah satunya adalah lava bantal. Sepintas, nama tersebut terdengar aneh. Coba bayangkan lelehan lava panas yang keluar dari gunung api, dikaitkan dengan bantal yang *empuk*. Aneh, unik, sekaligus menggelitik bukan?

Daya tarik baru

Pada dasarnya, lava bantal (*pillow lava*) merupakan istilah dalam geologi untuk menyebut struktur batuan beku yang terbentuk ketika lava yang mengalir mengalami kontak dengan massa air. Proses pembekuan yang cepat menyebabkan mineral-mineral yang terkandung di dalam lava tidak terbentuk dengan baik, sehingga bentuknya menyerupai bantal. Agaknya, penampakan alam ini menjadi fenomena yang jarang ditemui. Namun, menarik, fenomena lava bantal ternyata dapat ditemui di penggalan aliran Kali Opak, tepatnya di Dusun Watuadeg, Jogotirto, Berbah, Sleman.

Menurut penduduk sekitar, fenomena lava bantal ini dulunya tidak begitu menyedot perhatian. Namun, lambat laun, Lava Bantal Berbah kian ramai dikunjungi. Semula, di lokasi tersebut lebih lazim ditemui ceceran sampah. Lantas dilakukan pengelolaan sehingga area di sekitar lava bantal kini tampak indah dijadikan tempat berfoto. Selain sebagai tempat wisata, situs unik ini juga sering dijadikan sebagai tempat kuliah lapangan dan objek penelitian.

Terletak sekitar 12km dari Kota Yogyakarta, akses menuju lava bantal terbilang mudah. Karena keunikan dan aksesibilitasnya, tak sedikit pengunjung yang datang untuk berfoto atau sekadar duduk-duduk di bibir sungai. Aliran sungai yang bening serta suara gemericik air siap memanjakan dan membuat rileks setiap pengunjung. Suasananya yang menenangkan dan masih alami menjadi nilai lebih wisata Lava Bantal Berbah di mata pengunjung. “Tempatnya lumayan teduh, *sih*, *nggak* terlalu ramai juga. Di sini, kan, ada batunya (lava bantal,***-Red***), bagus *gitu kalo* buat foto,” ungkap Cica, salah satu pengunjung dari Yogyakarta.

Perlu pengembangan

Meskipun mulai ramai dikunjungi, sayangnya, keindahan Lava Bantal Berbah dinilai belum layak menjadi tujuan wisata andalan. Fasilitas umum seperti tempat sampah, toilet, dan musholla yang kurang memadai menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu, satu-satunya jembatan yang ada di sana sudah tua dan tampak rapuh untuk dipijak.

Sandra (20), pengunjung asal Yogyakarta, mengatakan bahwa lokasi ini seharusnya bisa lebih dikembangkan. “Kalau liburan, di sini cukup ramai. Harusnya perlu diadakan retribusi pengunjung, jadi nanti fasilitas bisa dikembangkan.” Menurutnya, papan keterangan mengenai proses geologis lava bantal juga perlu dipasang, sehingga pengunjung bisa mendapat informasi yang edukatif. “Tempat makan yang menyediakan makanan khas di sekitar lokasi juga perlu untuk memberi kesan bagi pengunjung agar datang ke sini lagi,” tambahnya.

Pengelolaan yang masih sederhana dan seadanya membuat objek ini belum mampu bersaing dengan objek wisata di dekatnya, Candi Sambisari. Dari segi fasilitas, Candi Sambisari lebih unggul, sehingga menyerap lebih banyak pengunjung. Memang, lava bantal merupakan objek wisata baru, tetapi bukan tidak mungkin pengembangannya dilakukan secara pesat. Sumiyati, salah satu pemilik warung di sekitar lokasi lava bantal, berharap kepada pemerintah setempat supaya objek wisata ini terus diperhatikan dan dikembangkan untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Foto : Bowo / Bul

Launching Bulakomik Edisi ke-13

Jumat (20/5), SKM UGM Bulaksumur meluncurkan salah satu produk tahunannya, yaitu Bulakomik edisi ke-13. Menghadirkan Derajat S Widhyharto (dosen Departemen Sosiologi UGM) dan Ardhyasa Fabrian Gusma (Principal Architect of A+A Studio) sebagai pembicara, acara ini merupakan rangkaian ulang tahun SKM Bulaksumur ke-25 dengan tema "Masih adakah ruang publik mahasiswa?". Tak lupa, grup akustik "Hiperkustik" dari Jurusan Sastra Prancis UNY juga turut memeriahkan bedah produk tersebut.

Foto dan Teks: Zaki/ Bul

SKM UGM BULAKSUMUR MENGUCAPKAN...

SELAMAT ANDA LULUS

AL FIDIASTHRY
GEOGRAFI '11
THANK YOU BUL!!! :*

ANINDYA FIRDA K
SASTRA INGGRIS '12
BUL IS LOVE! :*

TONGKI ARI WIBOWO
PEMBANGUNAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAHAN '11

RICHARDUS APRILIANTO
D3 AGROINDUSTRI '13
PROUD TO BE THE PART OF BUL!

HUDA KURNIAWAN
TEKNIK FISIKA '11
BUL: KELUARGA. KERJA. KARYA

Unik, 250 Susu Dibagikan di Hari Susu Nasional

Oleh: Vera Permata N/ Hafidz Wahyu M

Foto: Delta/ Bul

Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan menetapkan 1 Juni sebagai Hari Susu Nusantara. Dalam rangka perayaan tahunan tersebut, Fakultas Peternakan UGM berinisiatif mengadakan serangkaian kegiatan. Salah satu kegiatannya yang unik adalah *Tour de Faculty* yang dilaksanakan dari tanggal 9 Mei sampai 19 Mei 2016.

Tour de Faculty merupakan hari dibagikannya 250 susu segar kemasan gelas ke tiap-tiap fakultas di UGM oleh punggawa Hari Susu Nusantara (sebutan untuk panitia, *-Red*). Mahasiswa yang ingin mendapatkan susu segar bisa menukarkan koin yang dimilikinya ke panitia, tidak memandang berapa pun nominalnya. Hal ini dilakukan supaya susu tersebut bisa tersalurkan kepada 250 civitas akademika di tiap fakultas. "Dengan menggunakan sistem koin ini, diharapkan teman-teman bisa lebih disiplin dengan uang. Satu rupiah pun bisa mengubah gaya hidup," jelas Gilang (Peternakan'15), selaku ketua panitia.

Gilang menambahkan, kegiatan unik ini pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya mahasiswa, akan pentingnya susu segar bagi kesehatan. Susu segar mengandung sekitar 80% kalsium, sedangkan susu pasaran maksimal 30% per kemasan. Acara yang diinisiasi sejak tahun 2009 lalu ini juga memiliki visi membantu terciptanya swasembada susu di tahun 2020. "Entah seberapa pun yang kita bagikan, yang penting semangat kebermanfaatannya," pungkas Gilang.

Kegiatan ini terbilang sukses jika ditilik dari besarnya animo civitas akademika. 250 kemasan susu yang dibagikan ludes selama kurang lebih 30 menit. "Tentu saja kegiatan ini sangat bagus. Mengingatkan kita bahwa pentingnya susu itu bukan hanya untuk anak tapi juga untuk semua usia," ungkap Zahwa Islami (Psikologi '15) yang turut menikmati susu yang dibagikan.

Foto: Marwa/ Bul

PBOS : Akademik atau Keterampilan kah?

Oleh: Yusril Ichsan A/ Hafidz Wahyu M

Penelusuran Bakat Olahraga dan Seni (PBOS), merupakan salah satu jalur yang disediakan UGM dalam penerimaan mahasiswa baru. Sesuai namanya, mahasiswa yang mendaftar lewat jalur PBOS diseleksi dengan pertimbangan keterampilan dalam bidang olahraga dan seni.

Namun demikian, penerapan sistem penilaian PBOS dirasa kurang tepat. Hal ini dikemukakan oleh para pengurus UKM yang turut menangani serangkaian tes PBOS. Standar akademik yang dirasa masih terlalu tinggi pada tahap tes tulis dinilai sebagai salah satu penghambat bagi para pendaftar. PBOS idealnya lebih menekankan tes kemampuan di bidang olahraga dan seni supaya membedakan dengan penerimaan jalur reguler yang mengutamakan akademik.

Mendukung pernyataan tersebut, Erik (PWK,'13) sebagai salah satu ketua UKM yang terlibat dalam rangkaian seleksi pun kurang setuju dengan sistem yang berlaku. "Rangkaian seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur PBOS tahun ini dan tahun-tahun sebelumnya dinilai salah dalam hal proporsi pertimbangan nilai," ungkapnya. Faktanya, pada sistem yang ada sekarang para pendaftar dari jalur PBOS disaring terlebih dahulu melalui tes tertulis sebelum mengikuti tes keterampilan. Sehingga, para pendaftar yang tidak lolos tahap tes tulis, tidak memiliki kesempatan menunjukkan kemampuan seni atau olahraganya. "Sistem seleksi seharusnya diubah menggunakan komposisi nilai, bukan penjaringan per tahap," pungkasnya.

Meski demikian, di sisi lain, tingginya standar pada tes tertulis jalur PBOS pun dianggap bermanfaat bagi para pendaftarnya. Seperti yang diutarakan oleh Faiz (KH, '13) sebagai pengurus di Forkom UKM. "Tuntutan standar yang tinggi bisa digunakan sebagai jaminan agar mahasiswa yang diterima melalui jalur PBOS tidak kesulitan dalam mengikuti kegiatan akademis di UGM nantinya," jelas Faiz.